

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA KECENDERUNGAN KECURANGAN
(*FRAUD*) AKUNTANSI DI SEKTOR PEMERINTAH
(Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten
Sukoharjo)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

EKA ANUGRAHINI ARDWIWARDINI

B200120115

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA KECENDERUNGAN KECURANGAN
(*FRAUD*) AKUNTANSI DI SEKTOR PEMERINTAH
(Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sukoharjo)**

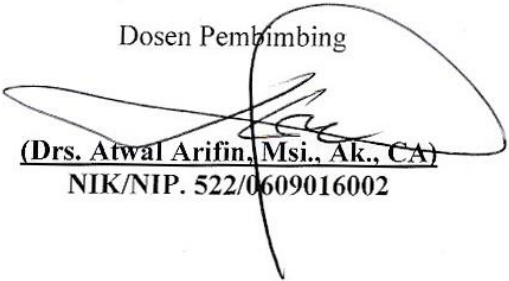
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

EKA ANUGRAHINI ARDWIWANDINI
B200120115

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


(Drs. Atwal Arifin, Msi., Ak., CA)
NIK/NIP. 522/0609016002

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA KECENDERUNGAN KECURANGAN
(FRAUD) AKUNTANSI DI SEKTOR PEMERINTAH
(Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sukoharjo)**

**OLEH
EKA ANUGRAHINI ARDWIWANDINI
B200120115**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 26 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. Drs.Atwal Arifin, Msi.,Ak.,CA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs.Eko Sugiyanto,M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr.Noer Sasongko,M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

()
(Dr. Syamsudin, M.M.)
NIDN. 00-1702-5701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Agustus 2019

Penulis



EKA ANUGRAHINI ARDWIWANDINI
B200120115

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA KECENDERUNGAN KECURANGAN
(*FRAUD*) AKUNTANSI DI SEKTOR PEMERINTAH
(Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sukoharjo)**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan terjadinya (*fraud*) Akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 karyawan skpd Kab. Sukoharjo. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik sampel jenuh. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda dengan *software* bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi, budaya etis organisasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Kata Kunci: pengendalian internal, asimetri informasi, *fraud*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the factors that influence the occurrence of fraud of accounting (*fraud*). The sample used in this study was 50 skpd employees of Kab. Sukoharjo. This research method uses quantitative research methods with saturated sample techniques. The analysis technique used is multiple linear with SPSS 25 assistance software. The results showed that the effectiveness of the internal control system and the suitability of compensation had no effect on accounting fraud. Information asymmetry, compliance with accounting rules, organizational commitment, organizational ethical culture influence accounting fraud.

Keywords: internal control system, information asymmetry, fraud

1. PENDAHULUAN

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas. Penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. *Statement of Auditing Standart* dalam Norbarani (2012) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Salah saji material dalam laporan keuangan akan menyesatkan *stakeholder* atau

pengguna laporan keuangan karena informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam lingkup entitas pemerintahan, laporan keuangan merupakan alat komunikasi dengan masyarakat. Masyarakat dapat mengetahui kinerja pemerintah melalui laporan keuangan dengan membandingkan anggaran yang telah ditetapkan dengan realisasinya. Masyarakat atau pihak yang berkepentingan lainnya juga dapat menilai tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Selain sebagai alat komunikasi kepada publik, laporan keuangan juga merupakan bentuk akuntabilitas kepada publik mengenai kinerja dari entitas publik. Pertanggungjawaban kepada publik harus dilakukan secara transparan. Jika dalam laporan keuangan mengandung *fraud*, maka pemerintah di nilai tidak memenuhi fungsi utamanya berkaitan dengan kepentingan publik.

Jenis laporan keuangan yang disajikan dalam entitas pemerintahan sedikit berbeda dengan laporan keuangan yang disajikan dalam entitas swasta. Dalam instansi pemerintah laporan keuangan yang disajikan antara lain adalah laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Pemerintahan dalam Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005, laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Laporan keuangan terutama digunakan untuk membandingkan realisasi pendapatan, belanja, transfer dan pembiayaan dengan anggaran yang telah ditetapkan, menilai kondisi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu entitas pelaporan dan membantu menentukan ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan (Santoso & Pambeleum, 2008). Secara umum, tujuan dan fungsi laporan keuangan sektor publik antara lain adalah kepatuhan dan pengelolaan (*compliance and stewardship*), akuntabilitas dan pelaporan retrospektif (*accountability and restrospective reporting*), perencanaan dan informasi otorisasi (*planning and authorization information*), kelangsungan organisasi (*viability*), hubungan masyarakat (*public relation*) dan sumber fakta dan gambaran (*source of fact and figures*) (Mardiasmo, 2009).

Laporan keuangan dalam entitas pemerintahan sangat erat hubungannya dengan kepentingan publik. Untuk itu, seharusnya laporan keuangan disajikan secara wajar dan tidak mengandung unsur kecurangan atau *fraud*. Kecurangan atau *fraud* bisa saja dilakukan oleh manajer sampai pegawai. Jenis *fraud* yang paling sering terjadi dalam entitas pemerintahan adalah korupsi (Sukanto, 2007). Secara skematis *Association of Certified Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational fraud tree* ini mempunyai 3 cabang utama yakni *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset), *fraudulent statement* (Kecurangan Laporan Keuangan), dan *Corruption* (Korupsi).

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan atau pencurian *asset* atau harta perusahaan atau pihak lain. *Asset misappropriation* merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur atau dihitung (*defined value*). *Fraud* jenis ini juga merupakan jenis *fraud* yang frekuensi terjadinya paling sering dan biasanya dilakukan oleh pegawai yang kurang memiliki pengaruh atau wewenang dalam organisasi. *Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*. *Corruption* (Korupsi) merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak yang terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan (Christofel, 2010).

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang sering dilakukan oleh seseorang dengan jabatan atau wewenang yang tinggi pada suatu perusahaan. Frekuensi *fraud* jenis ini lebih jarang dibandingkan dengan *asset missappropriation* akan tetapi lebih merugikan perusahaan dikarenakan nominalnya yang relatif lebih

tinggi. Menurut Goolsarran (dalam Kurniawan, 2009), korupsi menyebabkan sejumlah dampak terhadap perekonomian dimana: (1) barang dan jasa menjadi lebih banyak memakan biaya sehingga merugikan kualitas dan standar hidup masyarakat; (2) perdagangan yang terdistorsi karena preferensi lebih diberikan kepada barang dan jasa yang dapat menawarkan tingkat penyediaan yang tinggi; (3) akumulasi tingkat hutang publik jangka panjang yang tinggi akibat dari kecenderungan pemerintahan yang korup untuk memakai dana pinjaman luar negeri dalam membiayai proyek-proyek yang padat modal; serta (4) terjadinya *missalokasi* sumberdaya yang langka dan tidak diperhatikannya sejumlah daerah yang membutuhkan prioritas pembangunan akibat pejabat yang korup lebih mementingkan daerah lain yang dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan pribadi untuk dirinya.

Keefektifan pengendalian internal penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan atau instansi (Adi, dkk. 2016). Ketidakefektifan pengendalian internal akan dapat membuka kesempatan bagi pegawai untuk melakukan tindakan yang menyimpang atau *fraud* karena pegawai akan memanfaatkan ketidakefektifan pengendalian internal itu sebagai suatu titik lemah perusahaan untuk melakukan *fraud*. Faktor lain yang menyebabkan maraknya tindakan kecurangan akuntansi di Indonesia adalah ketaatan aturan akuntansi. Suatu instansi atau lembaga akan melakukan tindakan kecurangan karena tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku (Hasanudin dan Pangayow, 2016).

Kondisi asimetri informasi dapat membuka peluang bagi pegawai untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya (Adi, dkk. 2016). Asimetri informasi dapat diminimalkan dengan pemberian *reward* berupa kompensasi kepada pegawai. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus di selesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Kesesuaian kompensasi dibutuhkan agar individu dapat merasa tercukupi dan

diharapkan dapat mengurangi keinginan untuk melakukan kecurangan (Mustika, dkk. 2016).

Penelitian ini merupakan *confirmatory research* (menguji kembali) faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh pada *fraud* akuntansi dengan mereplikasi dari penelitian sebelumnya yaitu mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kurrohman dan Widyayanti (2018), adapun perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada variabel independen dengan mengganti variabel gaya kepemimpinan dan penegakan peraturan dengan menambahkan variabel ketaatan aturan akuntansi dan asimetri informasi, kemudian obyek penelitian menggunakan dimensi waktu dan tempat berbeda, yaitu SKPD Kabupaten Sukoharjo dan berdasarkan perbedaan hasil penelitian (*research gap*) sebelumnya, adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi di Sektor Pemerintah (Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sukoharjo)”.

2. METODE

Desain penelitian ini berdasarkan jenisnya termasuk dalam penelitian kuantitatif, di mana data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Sementara itu jenis atau tipe riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksplanasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang termasuk dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini adalah ASN yang termasuk dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Sukoharjo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan kuesioner. Metode analisa data penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji analisa regresi linier berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1. Statistik deskriptif

		Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	Asimetri Informasi	Ketaatan Aturan Akuntansi	Kesesuaian Kompensasi	Komitmen Organisasi	Budaya Etis Organisasi
N	Valid	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		22.06	25.88	17.16	16.88	15.20	21.72
Median		22.50	25.00	17.00	16.00	16.00	21.00
Std. Deviation		1.900	2.662	2.198	2.057	2.250	1.906
Minimum		20	20	11	12	11	19
Maximum		25	30	20	20	20	25

Tabel menjelaskan bahwa pada variabel keefektifan sistem pengendalian internal, jawaban minimum responden sebesar 20 dan maksimum sebesar 25 dengan rata-rata total jawaban 22,06 dan standar deviasi sebesar 1.900. Pada variabel asimetri informasi, jawaban minimum responden sebesar 20 dan maksimum sebesar 30 dengan rata-rata total jawaban 25,88 dan standar deviasi 2,662. Pada variabel ketaatan aturan akuntansi, jawaban minimum responden sebesar 11 dan maksimum sebesar 20 dengan rata-rata total jawaban 17,16 dan standar deviasi 2,198. Pada variabel kesesuaian kompensasi jawaban minimum responden sebesar 12 dan maksimum sebesar 20 dengan rata-rata 16,88 dan standar deviasi sebesar 2,057. Pada variabel komitmen organisasi, jawaban minimum responden sebesar 11 dan maksimum sebesar 20 dengan rata-rata total jawaban 15,20 dan standar deviasi 2,250. Pada variabel budaya etis organisasi, jawaban minimum responden sebesar 19 dan maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 21,72 dan standar deviasi sebesar 1,906.

3.2 Hasil uji asumsi klasik

Tabel 2. Hasil pengujian normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,22153068
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082

	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,577
Asymp. Sig. (2-tailed)		,893

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan melihat nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi (*p value*) sebesar $0,893 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas atau dapat dikatakan data penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	-,719	2,885			-,249	,804		
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	-,018	,118	-,017		-,154	,878	,693	1,443
Ketaatan Aturan Akuntansi	,267	,105	,294		2,539	,015	,651	1,536
Asimetri Informasi	,186	,084	,249		2,223	,032	,696	1,437
Kesesuaian Kompensasi	,141	,127	,145		1,109	,273	,509	1,963
Komitmen Organisasi	,266	,089	,299		2,974	,005	,860	1,163
Budaya Etis Organisasi	,301	,118	,288		2,553	,014	,685	1,459

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *VIF* lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga memenuhi syarat analisis regresi.

Tabel 4. Hasil uji heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,560	1,562		,998	,324
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	,025	,064	,069	,397	,693
Ketaatan Aturan Akuntansi	-,103	,057	-,325	1,814	,077
Asimetri Informasi	-,064	,045	-,244	1,408	,166
Kesesuaian Kompensasi	,082	,069	,242	1,195	,239
Komitmen Organisasi	,003	,048	,009	,061	,952
Budaya Etis Organisasi	,040	,064	,109	,625	,535

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel tidak mengandung adanya heterokedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan untuk analisis regresi.

3.3 Hasil uji hipotesis (uji t)

3.3.1 Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil uji regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,560	1,562		,998	,324
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	,025	,064	,069	,397	,693
Ketaatan Aturan Akuntansi	-,103	,057	-,325	-1,814	,077

Asimetri Informasi	-,064	,045	-,244	1,408	-,166
Kesesuaian Kompensasi	,082	,069	,242	1,195	,239
Komitmen Organisasi	,003	,048	,009	,061	,952
Budaya Etis Organisasi	,040	,064	,109	,625	,535

Dari tabel 5 yang merupakan hasil pengujian regresi linier berganda dapat ditulis persamaan model regresi sebagai berikut:

$$FA = 1,560 + 0,025KSPI - 0,103KAA - 0,064AI + 0,082KK + 0,003KO + 0,040BEO + e \quad (1)$$

Adapun interpretasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut: α = Nilai konstanta sebesar 1,560 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa apabila keefektifan sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kataatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, komitmen organisasi, budaya etis organisasi, maka fraud akuntansi adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dari fraud akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel keefektifan sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kataatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, komitmen organisasi dan budaya etis organisasi.

β_1 = Nilai koefisien regresi untuk variabel keefektifan sistem pengendalian internal adalah 0,025 dengan parameter positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila keefektifan sistem pengendalian internal bisa berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, maka akan semakin tinggi *Fraud Akuntansi* pegawai SKPD Kab. Sukoharjo.

β_2 = Nilai koefisien regresi untuk variabel Ketaatan Aturan Akuntansi adalah -0,103 dengan parameter negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Ketaatan Aturan Akuntansi bisa berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah Ketaatan Aturan Akuntansi, maka akan semakin menurunkan resiko *Fraud Akuntansi* pegawai SKPD Kab. Sukoharjo.

β_3 = Nilai koefisien regresi untuk variabel Asimetri Informasi adalah -0,064 dengan parameter negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Asimetri Informasi bisa berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin

rendah Asimetri Akuntansi, maka akan semakin menurunkan resiko *Fraud* Akuntansi pegawai SKPD Kab. Sukoharjo.

B4 = Nilai koefisien regresi untuk variabel Kesesuaian Kompensasi adalah 0,082 dengan parameter positif. Hal ini berarti semakin tinggi Kesesuaian Kompensasi yang diberikan pihak kantor kepada pegawai, maka akan semakin meningkatkan risiko *fraud* akuntansi pegawai SKPD Kab. Sukoharjo.

B5 = Nilai koefisien regresi untuk variabel Komitmen Organisasi adalah 0,003 dengan parameter positif. Hal ini berarti semakin tinggi Komitmen Organisasi yang diberikan pihak kantor kepada pegawai, maka semakin tinggi risiko *fraud* akuntansi pegawai SKPD Kab. Sukoharjo.

B6 = Nilai koefisien regresi untuk variabel Budaya Etis Organisasi adalah 0,040 dengan parameter positif. Hal ini berarti semakin tinggi Budaya Etis Organisasi yang diberikan pihak kantor kepada pegawai, maka semakin tinggi risiko *fraud* akuntansi pegawai SKPD Kab. Sukoharjo.

3.3.2 Uji F

Tabel 6. Hasil uji F-test

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	122,005	6	20,334	11,959	,000 ^b
	Residual	73,115	43	1,700		
	Total	195,120	49			

Berdasarkan tabel 6 dengan menggunakan derajat keyakinan 5% diperoleh nilai F_{tabel} pada df; 6 sebesar 11,959. Berdasarkan hasil analisis uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 20,334 dengan probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari semua variabel independen yang meliputi lingkungan kerja, motivasi, dan *reward* terhadap variabel dependen kinerja pegawai. Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat (*fit of goodness*).

3.3.3 Uji R^2 (koefisien determinasi)

Tabel 7. Hasil determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,791 ^a	,625	,573	1,304

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R^2*) sebesar 0,573. Hal ini berarti kinerja pegawai sebesar 57,3% dapat dijelaskan oleh keefektifan sistem pengendalian internal, asimetri informasi, kataatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, komitmen organisasi dan budaya etis organisasi, dengan sisanya sebesar 42,7% adalah variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

3.3.4 Uji t

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,719	2,885		-,249	,804
Keefektifan Sistem Pengendalian Internal	-,018	,118	-,017	-,154	,878
Ketaatan Aturan Akuntansi	,267	,105	,294	2,539	,015
Asimetri Informasi	,186	,084	,249	2,223	,032
Kesesuaian Kompensasi	,141	,127	,145	1,109	,273
Komitmen Organisasi	,266	,089	,299	2,974	,005
Budaya Etis Organisasi	,301	,118	,288	2,553	,014

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,878 > 0,05$, Artinya Keefektifan Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap *Fraud Akuntansi*, sehingga H_1 ditolak.

Berbeda dengan hasil penelitian Hasanudin dan Pangayow (2016), Indriastuti, dkk. (2016), Kiswanto, dkk. (2017) serta Kurrohman dan

Widyayanti (2018) menunjukkan bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Dengan tidak didukungnya hipotesis ini membuktikan bahwa dengan adanya pengendalian internal yang efektif dan baik tidak menjamin terjadinya kecurangan (*fraud*)

Mulyadi (2011) menyatakan bahwa didalam suatu instansi pengendalian internal dapat tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*) karena dalam mengambil keputusan manajemen bisa saja kurang mempertimbangkan hal buruk yang mungkin terjadi karena informasi yang tidak mencukupi, keterbatasan waktu, atau prosedur yang dijalankan kurang sesuai dengan waktunya. Terjadinya praktik kolusi disuatu instansi dimana individu yang bertindak bersama-sama dapat melakukan sekaligus menutupi kecurangan sehingga tidak dapat dideteksi oleh pengendalian internal.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, Artinya Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_2 diterima kebenarannya.

Semua kegiatan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk meminimalisir pelanggaran atas peraturan yang berlaku, maka harus ada penegakan peraturan yang tegas dalam lingkungan organisasi tersebut. Suatu lembaga/perusahaan/instansi akan berperilaku tidak etis karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Roberts *et al.* (dalam Hasanudin dan Pangayow, 2016) berpendapat bahwa cara profesi diorganisir melalui kode etik dan ketaatan atas aturan akuntansi akan memberikan pengaruh serta mengendalikan perilaku manajemen perusahaan. Dengan demikian ketataatan suatu instansi terhadap aturan akuntansi yang berlaku diharkan dapat mencegah dan meminimalisasikan perilaku tidak etis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hasanudin dan Pangayow (2016), Mustika, dkk. (2016), serta Kiswanto, Mustikawati, dkk. (2017) menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, Artinya Keefektifan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_3 diterima kebenarannya.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak dalam atau pengelola perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar atau pihak pemakai informasi selain pengelola (Mustika, dkk. 2016). Dengan kata lain asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidak seimbangan informasi yang diperoleh pihak *principal* dan *agent*. Kondisi tersebut dapat membuka peluang bagi pegawai untuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Tujuannya semata-mata karena ingin mendapatkan penilaian yang baik atas kinerja yang telah dilakukan dengan memanipulasi informasi keuangan. Hasil penelitian ini konsiten dengan penelitian Indriastuti, dkk. (2016), dan Adi, dkk. (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,273 > 0,05$, Artinya Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_4 ditolak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti, dkk. (2016) dan Kurrohman, dkk. (2018) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

Kasus *Fraud* yang terjadi di sektor pemerintahan kebanyakan dilakukan oleh para pejabat atau pegawai yang memiliki gaji yang tinggi. Penyebab pegawai melakukan tindakan kecurangan adalah keserakahan (*greed*). Faisal (2013) menyatakan bahwa salah satu penyebab *fraud* atau kecurangan merupakan keserakahan, keserakahan disini akan menuntut individu untuk memenuhi kebutuhan melebihi apa yang dibutuhkan keserakahannya sendiri yang ingin hidup melebihi gaya hidup yang seharusnya, maka kenaikan kompensasi/gaji yang semakin tinggi tidak akan bisa menekan tingkat kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, Artinya Kesesuaian Kompensasi

berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H₅ diterima kebenarannya.

Komitmen organisasi merupakan persepsi pegawai tentang rasa kepercayaan, keterlibatan dan loyalitasnya terhadap organisasi yang bersangkutan. Komitmen organisasi merupakan suatu kesetiaan atau loyalitas individu terhadap organisasi (Adi, dkk. 2016). Komitmen organisasi mengarahkan seorang individu dalam melakukan berbagai tindakan. Apabila seorang pegawai mempunyai rasa memiliki dan dilibatkan dalam proses pengambilan kebijakan di organisasinya maka akan dapat menurunkan tingkat terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Dengan komitmen organisasi yang lemah akan menimbulkan rasa rasionalisasi terhadap suatu individu, sehingga mereka akan mencari pembenaran atas kesalahan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Adi, dkk. (2016) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, Artinya Kesesuaian Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H₅ diterima kebenarannya.

Etika diartikan sebagai refleksi kritis dan penalaran logis tentang sikap yang etis. Etika membentuk budaya. Budaya etis di lingkungan kerja menyangkut penerapan etika manajemen secara baik dan konsisten (Adi, dkk. 2016). Etika manajemen menjadi tolak ukur seorang pegawai dalam melakukan tindakan, karena individu lebih sering mengikuti tindakan yang dilakukan oleh sebagian besar orang yang ada dalam suatu organisasi/perusahaan. Kultur organisasi yang baik, tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan korupsi, karena kultur organisasi yang baik akan membentuk para pelaku organisasi mempunyai *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identify* (rasa bangga sebagai bagian dari suatu organisasi). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Permatasari, dkk. (2017) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa Keefektifan Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap *Fraud* Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,878 > 0,05$, Artinya Keefektifan Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_1 dalam penelitian ditolak.

Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$, Artinya Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_2 dalam penelitian ini diterima.

Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi Hal ini di tunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,032 < 0,05$, Artinya Keefektifan Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_3 dalam penelitian ini diterima.

Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh terhadap *Fraud* Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,273 > 0,05$, Artinya Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_4 dalam penelitian ini ditolak.

Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, Artinya Kesesuaian Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_5 dalam penelitian ini diterima.

Budaya Etis Organisasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi. Hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, Artinya Kesesuaian Kompensasi berpengaruh signifikan terhadap *Fraud* Akuntansi, sehingga H_5 dalam penelitian ini diterima

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Moh. Risqi Kurnia., Komala Ardiyani, dan Arum Ardianingsih. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penentu Kecurangan (*Fraud*) Pada Sektor Pemerintahan (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan

- Kuangan Dan Aset Daerah Kota Pekalongan). *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*. Vol. 10 Tahun 2016.
- Christofel, Rendy. (2010). Moderasi Pengendalian Internal pada Hubungan Pengaruh Keadilan Organisasional terhadap Tingkat Kecurangan (*Fraud*). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Hasanudin, Agung Irjayanto dan Bill J. C. Pangayow. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dan Perilaku Tidak Etis (Studi Kasus Pada Skpd Di Kabupaten Keerom). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*. Volume 11, Nomor 1, Mei 2016: 01–12.
- Indriastuti, Devy Ervina., Agusdin dan Animah. (2016). Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal InFestasi*. Vol. 12, No.2, Desember 2016 Hal. 115 -130.
- Kiswanto, Febri Mustikawati, Dani Puspitasari, Henny Murtini dan David Indra Gunawan. (2017). Perception of Village Financial Managers of Accounting Fraud Tendency (Empirical Study in Grobogan District). 5th *International Conference on Studies in Business, Management, Education and Law* (SBMEL-17) Sept. 18-19, 2017 Manila (Philippines).
- Kurrohman, Taufik dan Pramesti Widyayanti. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan kecurangan (*fraud*) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Journal of Applied Managerial Accounting*. Vol. 2, No. 2, September 2018, Page 116-125.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Andi.
- Norbarani, Listiana. (2012). Pendeteksian Kecurangan laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Permatasari, Dini Eka., Taufk Kurrohman dan Kartika. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi di Sektor Pemerintah (Studi pada Pegawai Keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi) *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol 14 No. 1 Desember 2017: 37-44.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Eman. (2007). Perbandingan Persepsi antara Kelompok Auditor Internal, Akuntan Publik, dan Auditor Pemerintah terhadap Penugasan Audit Kecurangan (*Fraud Audit*) dan Profil Auditor Kecurangan (*Fraud Auditor*). *Thesis*. Semarang: UNDIP